

PERAN MUSYRIF TAHFIDZ SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL MAHASANTRI MA'HAD 'ALY BAITUL QUR'AN WONOGIRI

Muhamad Abdul Azis¹, Joko Subando²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

* Corresponding Email: utsmangozi@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasantri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif tahfidz berperan sebagai motivator internal dan eksternal melalui keteladanan, bimbingan spiritual, dan pemberian motivasi yang membangun. Peran ini terbukti membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan mahasantri.

Kata Kunci: Musyrif Tahfidz, Motivator, Hafalan, Mahasantri

A B S T R A C T

This study aims to explore the role of musyrif tahfidz as a motivator in improving students' ability to memorize the Qur'an. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results show that musyrif tahfidz acts as both an internal and external motivator through exemplary behavior, spiritual guidance, and constructive encouragement. This role has been proven to enhance the quality and quantity of students' Qur'anic memorization.

Keywords: Musyrif Tahfidz, Motivator, Memorization, Mahasantri

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan bahkan menempati posisi kedua terbesar di dunia. Oleh karena itu, Islam memiliki potensi besar dalam membentuk pola kehidupan sosial dan kebangsaan di Indonesia (Arif, 2012: 2). Islam sendiri memiliki kitab suci, yaitu Al-Qur'an, yang dijadikan pedoman hidup sekaligus sebagai sumber berbagai cabang ilmu dan hukum dalam ajaran Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat ke-2 disebutkan:

لِّلَّهِ الْكِتَبُ لَا رَبُّ لَهُ فَيْهِ هُدَىٰ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (Kemenag, A., 2022).

Menurut Dr.H.Abd. Muin Salim, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, adalah firman-firman Allah swt. Yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Atik, 2019: 56- 64). Tentunya Untuk mengembangkan dan

melestarian khazanah keislamaan, maka diperlukan suatu pendidikan berbasis keislamaan.

Pendidikan tahfidz Al- Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang bukan hanya mahir dalam hafalan, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan ayat-ayat suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini program pendidikan hafalan Al-qur'an yang dikenal dengan istilah Tahfidz Al-qur'an menjadi sangat popular dikalangan masyarakat modern saat ini. Perkembangan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami kemajuan signifikan setelah diselenggarakannya Musabaqah Hifzhil Qur'an pada tahun 1981. Sebelumnya, program tafhiz Al- Qur'an umumnya hanya aktif di wilayah Sulawesi dan Jawa. Namun, sejak pelaksanaan musabaqah tersebut, praktik tafhiz mulai meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, meskipun belum menjangkau Papua (Hidayah, 2016: 64).

Penerapan program Tahfiz Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, seolah menjadi hal baru dan sangat unik.. Adapun dalam dunia pesantren atau ma'had, program tahfidz biasanya menjadi salah satu program unggulan yang membutuhkan proses pembinaan secara intensif, terstruktur/terorganisir, dan berkelanjutan (Hakim, F., 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian Al-Quran adalah dengan menghafalnya, karena Menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalnya merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, serta sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau sendiri, bersama para sahabat, banyak yang telah menghafal Al-Qur'an.

Hingga kini, tradisi menghafal Al-Qur'an tetap dilestarikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Tentunya Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Selain membutuhkan kemampuan intelektual dan daya ingat yang baik, proses ini juga menuntut kedisiplinan tinggi, konsistensi, serta motivasi internal yang kuat dari para santri atau mahasantri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini Musyrif atau guru tahfidz di pondok pesantren merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, dengan peran utama membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi, sebagai dorongan internal, berfungsi sebagai kekuatan penggerak yang memandu individu dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Istikarini, F., 2024).

Dalam banyak kasus, tantangan seperti kejemuhan, rasa malas, gangguan fokus, hingga tekanan akademik dapat menjadi penghambat dalam menyelesaikan target hafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pendamping yang tidak hanya berfungsi sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai motivator yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan menumbuhkan semangat dalam diri para penghafal Al-Qur'an. Sehubung dengan motivasi, Motivasi memiliki kaitan erat dengan kelancaran proses menghafal Al-Qur'an. Baik motivasi dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal) berperan sebagai landasan penting bagi seseorang yang ingin menghafal, agar tetap semangat dan terhindar dari rasa lelah, jemu, maupun kebosanan (Robbani, 2021).

Maka dari itu dalam proses menghafal Al-Quran perlu adanya peran pembimbing yang dapat mengarahkan dan mendampingi dan dapat memberikan motivasi kepada

siswaselama proses penghafalan Al-Quran, yang dilakukan oleh pembimbing tahfidz yang merupakan bagian dari pembimbing agama. Pondok Pesantren Ma'had 'Aly Baitul Qur'an merupakan lembaga Pendidikan Islam yang mengintegrasikan program Tahfidzul Qur'an sebagai bagian utama dari kurikulumnya. Pesantren ini dikenal dengan metode tahfidz yang istimewa, dimana para santri mampu menelesaikan hafalan 30 juz secara mutqin hanya dalam waktu dua tahun saja. Keberhasilan ini tentu tak lepas dari peran penting para guru atau musyrif, yang senantiasa mendampingi, membimbing, dan mengarahkan Mahasantri dalam proses menghafal Al-Qur'an hingga tuntas.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan indikator utama dalam keberhasilan pendidikan di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, di mana mahasantri dituntut untuk mencapai target hafalan yang tinggi dengan kualitas yang baik. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi, seperti fluktuasi motivasi, kejemuhan, serta kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Di sinilah peran musyrif menjadi krusial, tidak hanya sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada mahasantri. Beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa peran musyrif tahfidz sebagai pembimbing dapat membantu para santri dalam proses menghafal Al-Quran, yaitu memotivasi mahasantri dalam meningkatkan kemampuan hafalannya. Dalam hal ini peran musyrif sebagai motivator. Misalnya, penelitian Lathifah (2025), dan penelitian Riza (2023), menunjukkan bahwa salah satu kehadiran musyrif sebagai motivator (memberi dorongan/motivasi) terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, semangat, dalam konteks ini yaitu meningkatkan kemampuan menghafal dan menjaga kualitas hafalan santri di berbagai pesantren tahfizh.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pembelajaran tahfidzul Qur'an di lingkungan pesantren dan peran pendamping dalam keberhasilan hafalan santri, namun sebagian besar kajian masih terlalu umum pembahasannya tentang peran musyrif tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalah para santri. Sehingga masih minim kajian yang secara khusus meneliti efektivitas dan mendalam tentang bagaimana peran musyrif/pendamping tahfidz sebagai motivator dan pengalaman subjektif mahasantri dalam memaknai peran musyrif sebagai sumber motivasi internal maupun eksternal selama proses menghafal Al-Qur'an. Padahal, dalam konteks pendidikan berbasis pesantren seperti Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri, musyrif tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang sangat berpengaruh dalam membentuk yang memiliki ketekunan serta daya juang tinggi mahasantri dalam mencapai target hafalan.

Oleh karena itu, terdapat kekosongan kajian dalam memahami bagaimana peran motivasional musyrif yang dirasakan secara langsung oleh mahasantri dari perspektif deskriptif/penggambaran tentang suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih focus dan mendalam tentang bagaimana peran musyrif sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan hafalan mereka secara mendalam dan holistik.

Dengan demikian, merujuk pada pemaparan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Musyrif sebagai motivator dalam

Meningkatkan kemampuan A-Qur'an Menghafal Mahasantri Ma'had 'Aly Baitul Qu'ran Wonogiri".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki pada kondisi alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Nasution, 2023). Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Lebih lanjut, Nugrahani menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu situasi dalam konteks tertentu dengan menggambarkannya secara alami (natural setting) serta mendeskripsikan peristiwa berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Aspek pada penelitian ini adalah peran musyrif tahfidz sebagai motivator dan kemampuan hafalan mahasantri. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy, J. Moleong (2000:167) penelitian kualitatif adalah mengungkapkan fakta yang ada kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata dan uraian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data tertulis atau lisan dan prilaku orang yang diamati. Penelitian ini termasuk dari jenis penelitian kualitatif karena bersifat, alamiah, serta dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian yang memang benar ada. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan menghafal mahasantri Ma'had 'Aly baitul Qur'an Wonogiri. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mewawancara beberapa dari musyrif tahfidz dan mahasantri di ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Musyrif dalam Pendidikan Tahfidz

a. Pengertian Musyrif

Dalam Kamus Al-Munawir dijelaskan, bahwa musyrif berasal dari kata syarufa yang berarti mulia dan al-musyrif berarti pembimbing (Warso, 1977: 712). Dengan kata lain musyrif adalah pembimbing asrama, dalam konteks pembahasan di sini, yaitu musyrif tahfidz atau pembimbing hafalan Al Qur'an.

Bimbingan dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang bersifat menuntun atau membimbing. Ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan, pembimbing memiliki tanggung jawab untuk secara aktif memberikan arahan kepada individu yang dibimbing, terutama ketika situasi menuntut. Selain sebagai tugas, bimbingan juga mencakup makna pemberian bantuan, di mana penentuan arah atau keputusan tetap mengutamakan partisipasi dan kepentingan dari pihak yang dibimbing.

Musyrif adalah seorang guru/ustadz yang bertugas dalam suatu lembaga tertentu, contohnya di dalam asrama atau lembaga pondok pesantren. Musyrif di lembaga pondok pesantren dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan'kiyai pondok Pesantren.

Adapun peran Musyrif terbagi menjadi dua yaitu:

1) Musyrif sebagai Konselor

Dalam buku Mu'awanah, dijelaskan bahwa musyrif memiliki peran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada santri di asrama, terutama berkaitan dengan sikap santri dalam menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren selama berada di lingkungan asrama (Elfi, 2012: 40).

Sebagai pembimbing, musyrif berfungsi sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membantu santri mencapai kedewasaan. Peran ini dijalankan secara formal oleh guru di sekolah melalui interaksi dan komunikasi edukatif, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, musyrif bertugas menangani pelanggaran yang dilakukan santri terhadap peraturan asrama. Dalam hal ini, musyrif memberikan arahan, nasihat, serta melakukan konseling, terutama jika pelanggaran tersebut terjadi berulang kali. Tugas tersebut mencerminkan tanggung jawab musyrif dalam membimbing dan membina santri selama di asrama.

Dengan demikian, musyrif sebagai pembimbing memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap santri, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas nonformal. Biasanya di asrama, seorang musyrif selalu bersamaan dengan santri dalam pelaksanaan ibadah, pengamalan ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an, serta memberikan dukungan dalam pencapaian prestasi akademik di sekolah.

2) Musyrif sebagai Pendidik (Guru)

Musyrif sebagai guru menurut Syaiful Badri Djamarah. Musyrif adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerahkan kehidupan anak didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Sedangkan menurut Hamzah B.Uno, musyrif merupakan suatu profesi atau dengan kata lain suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan (Djamarah, 2008: 34).

Dalam peraturan Undang-Undang 2006 guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia anak jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, guru juga sebagai agen pembelajaran (learning agent) yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, prekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi bagi peserta didik.

b. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Istilah tahfidz berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu hifz yang bermakna menjaga atau memelihara, bisa juga diartikan sebagai bentuk perlindungan, terutama dari kerusakan. Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari akar kata qara'a - yaqra'u - qur'ān yang berarti membaca atau bacaan. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafiz (untuk laki-laki) dan hafizah (untuk perempuan) (Chairani, 2010: 39). Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, serta diriwayatkan secara mutawatir (Badruzzaman, 2019: 80- 97).

Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah dan tidak mengandung keraguan. Kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia dalam menghadapi berbagai persoalan, baik di dunia maupun akhirat. Kegiatan menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk melawan lupa, yakni upaya untuk mengingat dan memperkuat daya ingat melalui pengulangan, baik dengan membaca maupun mendengar. Maka, sesuatu yang sering dibaca atau didengar akan lebih mudah dihafalkan (Umar, 2017: 7).

Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an merupakan proses menjaga dan memelihara kemurnian wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui Jibril secara mutawatir, agar terhindar dari perubahan, penyelewengan, atau pemalsuan, serta sebagai bentuk perlindungan dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Berdasarkan dari uraian di atas tentang defenisi Musyrif tahfidz Al-Quran, maka dapat disimpulkan bahwa peran musyrif tahfidz adalah menjadi mendidik, pembimbing, dan pendamping dalam proses pembelajaran Al- Qur'an. Ia menjadi figur teladan dan panutan, baik bagi mahasiswa maupun lingkungan pendidikan di sekitarnya. Oleh karena itu, musyrif tahfidz dituntut memiliki kualitas pribadi yang tinggi, yang tercermin dalam sikap disiplin, kewibawaan, serta tanggung jawab.

2. Motivasi dalam pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Motivasi

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi menjadi hal yang menarik untuk diperhatian. Adapun Motivasi berasal dari kata Latin *motive* yang berarti dorongan, dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *to move*. Motif merupakan kekuatan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak. Motif ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Motivasi juga dapat diartikan sebagai upaya yang mampu menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu atau memperoleh kepuasan dari tindakannya. Dalam proses belajar, motivasi memegang peranan penting dan strategis. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan memiliki dorongan untuk belajar. Oleh karena itu, agar motivasi dapat berfungsi secara maksimal, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Prihartanta, 2015: 2).

Menurut teori motivasi McClelland, ketika seseorang memiliki kebutuhan yang kuat, hal tersebut akan mendorongnya untuk bertindak dengan cara yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan tersebut demi memperoleh kepuasan. Kebutuhan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan sekitar individu. Karena kebutuhan itu diperoleh melalui pembelajaran, maka perilaku yang ditunjukkan cenderung terjadi lebih sering (Andjarwati, 2015: 50).

b. Jenis-Jenis Motivasi

Munurut Santrock (2009), mengemukakan bahwa ada dua aspek dalam teori motivasi belajar, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi internal yang berasal dalam (diri sendiri) untuk melakukan sesuatu demi suatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar

keras dalam menghadapi ujian untuk mendapat nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya pembimbing memberi pujian kepada siswa.

Menurut Santrock (2009), terdapat dua jenis motivasi intrinsik. Pertama, motivasi intrinsik yang didasarkan pada rasa determinasi dan pilihan pribadi, di mana siswa merasa ter dorong untuk melakukan sesuatu karena keinginan sendiri, bukan karena dorongan untuk meraih kesuksesan atau penghargaan dari luar. Minat belajar siswa cenderung meningkat jika mereka diberi kesempatan untuk memilih dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

Kedua, motivasi intrinsik yang muncul dari pengalaman optimal, yaitu saat individu merasa mampu, fokus sepenuhnya, dan terlibat dalam aktivitas yang menantang namun tetap dalam jangkauan kemampuan mereka. Dalam hal ini, dibedakan antara minat individu yang bersifat relatif tetap dan minat situasional yang muncul karena faktor tertentu dari tugas atau aktivitas. Minat tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran yang mendalam, seperti mengingat ide-ide penting atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Menurut Taufik, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

a) Kebutuhan (need)

Seseorang ter dorong melakukan suatu kegiatan karena adanya kebutuhan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Contohnya, seorang ibu melakukan mobilisasi dini pascaoperasi karena memiliki keinginan kuat untuk segera pulih.

b) Harapan (expectancy)

Motivasi juga muncul karena adanya harapan akan keberhasilan. Ketika seseorang merasa bahwa keberhasilan dapat dicapai, hal itu memberikan kepuasan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong individu untuk terus mengejar tujuannya.

c) Minat

Salameto menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang stabil dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu. Jika seseorang tertarik pada suatu kegiatan, maka ia akan melakukannya dengan rasa senang. Minat ini tidak bersifat bawaan, tetapi terbentuk melalui proses belajar dan dapat mendukung proses belajar berikutnya (Kharisma, 2017: 20).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan memperoleh hasil atau manfaat lain sebagai imbalannya. Biasanya, motivasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau hukuman. Contohnya, seorang siswa belajar dengan giat menjelang ujian demi meraih nilai yang tinggi.

Penghargaan/hadiah memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai insentif untuk mendorong seseorang agar bersedia menyelesaikan tugas, dan kedua, sebagai alat untuk memberikan informasi mengenai sejauh mana penguasaan keterampilan telah dicapai, sekaligus berfungsi dalam mengarahkan perilaku siswa (Rosyid, 2020: 17-18).

Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

a) Dorongan Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya.

b) Dorongan Media

Media merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk termotivasi. Media sebagai sarana untuk mendapatkan pesan dan informasi mengenai kesehatan, mungkin karena pada era globalisasi ini hampir dari waktu yang dihabiskan adalah berhadapan dengan media informasi, baik itu media cetak maupun elektronika sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya (Muhamad, K., 2017: 21).

c. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Quran, karena dapat memengaruhi intensitas dan keberhasilan dari aktivitas tersebut. Motivasi bertindak sebagai dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Sardiman (2011), terdapat tiga fungsi utama dari motivasi, yaitu: (a) Sebagai pendorong untuk bertindak, yang berfungsi sebagai penggerak atau sumber energi dalam melakukan kegiatan; dalam hal ini, motivasi menjadi mesin penggerak setiap aktivitas. (b) Sebagai penentu arah tindakan, yaitu memberikan orientasi menuju tujuan yang ingin dicapai, sehingga individu dapat fokus pada kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (c) Sebagai alat seleksi tindakan, yang membantu individu menentukan tindakan-tindakan mana yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan, serta menghindari tindakan yang tidak bermanfaat.

d. Upaya meningkatkan motivasi

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi yang dapat di terapkan guru kepada siswa. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2005), yaitu: Pertama, memberikan angka atau nilai, yang berfungsi sebagai simbol pencapaian belajar. Banyak siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai tinggi, sehingga nilai menjadi tujuan utama. Namun, guru perlu memahami bahwa nilai bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan belajar yang sejati, dan sebaiknya dikaitkan juga dengan aspek afektif, bukan hanya kognitif. Kedua, pemberian hadiah, dapat menjadi pendorong semangat belajar, terutama jika hadiah itu terkait dengan bidang yang menarik bagi siswa. Sebaliknya, hadiah kurang efektif jika diberikan pada tugas yang dianggap membosankan. Ketiga, kompetisi, baik antarindividu maupun antarkelompok, bisa memicu semangat belajar karena adanya dorongan untuk menjadi lebih unggul. Keempat, ego-involvement, yaitu menanamkan kesadaran pada siswa tentang pentingnya tugas, sehingga mereka menerima tugas sebagai tantangan dan terdorong untuk bekerja keras. Kesungguhan siswa bisa terlihat dari usaha mereka dalam mencari cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Kelima, memberikan ulangan juga efektif, karena siswa cenderung lebih giat belajar ketika tahu akan diadakan evaluasi atau tes. Keenam, Mengetahui hasil belajar, dapat menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa. Ketika siswa mengetahui hasil yang telah mereka

capai, terutama jika menunjukkan peningkatan, mereka cenderung terdorong untuk belajar lebih giat demi mempertahankan atau meningkatkan hasil tersebut. Ketujuh Pujian, juga memiliki peran penting sebagai penguat positif. Jika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka pemberian pujian yang tepat waktu akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memperkuat motivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kedelapan, Hukuman, meskipun merupakan bentuk penguatan negatif, tetapi dapat berfungsi sebagai alat motivasi apabila diterapkan dengan tepat dan bijaksana. Karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam memberikan hukuman agar tetap mendidik dan tidak merugikan semangat belajar siswa. (Suharni, 21: 176-179).

3. Musyrif tahfidz sebagai motivator

Musyrif tahfidz sebagai motivator memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Musyrif tahfidz adalah landasan dorongan pemacu untuk para santri dalam meningkatkan semangat menghafal para mahasantri. Musyrif tahfidz harus selalu memberikan semangat kepada para santrinya dalam peroses menghafal Al-Qur'an baik di dalam halaqoh maupun di luar halaqoh tahfidz, agar para santri memiliki semangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

Selain dalam hal memberikan semangat dalam menghafal musyrif tahfidz harus bisa memberikan masukan berupa nasehat dan motivasi kepada santrinya. Karena itu akan dapat memberikan pencerahan dan keterbukaan antara musyrif dan santrinya yang mengakibatkan adanya ikatan timbal balik yang baik yang akan memudahkan santrinya dalam mengikuti program tahfidz yang sudah ditentukan oleh pondok. Apabila santrinya memiliki suatu masalah yang sedang dialaminya dalam menghafal maka seorang musyrif akan memberikan jalan keluar, dengan memberikan nasihat dan memberikan semangat pada santrinya baik berupa wejangan ataupun motivasi yang dapat memberikan kebaikan bagi santri.

Menurut Elly Manizar dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian musyrif tahfidz Sebagai Motivator artinya musyrif sebagai pendorong santri dalam rangka meningkatkan semangat dan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sering terjadi santri yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari santri sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas musyrif tahfidz sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya kemampuan menghafal yang rendah yang menyebabkan menurunnya pencapaian tahfidz pada santri. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an (Manizar, E., 2015: 178).

4. Kemampuan menghafal Al-Qur'an

a. Metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an

Muhamad Zein menyatakan bahwa secara umum terdapat dua metode dalam

program menghafal Al-Qur'an, yaitu tahfidz, yang berarti menambah hafalan baru, dan muroja'ah, yaitu mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari. Sementara itu, menurut Chusnul Chotimah, metode sorogan dalam kelompok penghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara para santri secara bergiliran menghadap ustaz atau kiai, lalu menyerahkan kitab atau Al-Qur'an untuk dibaca dan dipelajari bersama (Chotimah, 2018: 41).

Adapun menurut Yusron ada beberapa metode dalam menghafal Al-Quran, yaitu:

- 1) Metode Wahdah yakni menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an lalu ketika dirasa 1 ayat tersebut sudah cukup lancar dan kuat barulah berpindah ke ayat lain hingga mencapai satu halaman.
- 2) Metode Kitabah ialah metode dengan menuliskan ayat Al-Qur'an yang telah dibaca pada sebuah kertas ataupun buku lalu kemudian mulai menghafalkannya.
- 3) Metode Gabungan adalah mengkombinasikan antara wahdah dan kitabah yakni dengan menghafalkan ayat alqur'an sampai benar-benar hafal dahulu lalu menuliskan pada sebuah kertas.
- 4) Metode Sima'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua penghafal atau lebih, satu penghafal menghafalkan ayat suci tanpa memegang Al-Qur'an, sedangkan penghafal lain menyimak hafalannya dengan memegang Al-Qur'an dan sebaliknya.
- 5) Metode Jama'i yaitu menghafal ayat Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin dan dipandu oleh seorang guru (Yusron, 2018: 23).

b. Hukum menghafal Al-Qur'an

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum menghafal Al- Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yang berarti kewajiban kolektif. Artinya, dalam suatu komunitas Muslim, harus ada sejumlah orang yang menghafal Al-Qur'an hingga mencapai jumlah yang memenuhi syarat *mutawatir*. Jika tidak ada seorang pun yang menghafalnya, maka seluruh masyarakat tersebut akan menanggung dosa. Namun, apabila sudah ada yang melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Syaikh Nashruddin Al-Albani juga menyatakan bahwa menghafal Al- Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, begitu pula dengan mengajarkannya. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada yang bersedia mengajarkan Al- Qur'an, maka semua anggota masyarakat itu berdosa (Anwar, K., 2018: 181).

Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain termasuk salah satu bentuk ibadah yang paling utama, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan r.a: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari).

c. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Raghib As-Sirjani (2010:63), dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Qur'an, menyebutkan beberapa syarat penting dalam menghafal Al- Qur'an, yaitu:

- 1) Memiliki tekad yang kuat dan bulat. Kemauan yang kokoh akan membawa seseorang mencapai tujuannya, sekaligus menjadi pelindung dari berbagai rintangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra: 19 yang menegaskan bahwa siapa yang menginginkan kehidupan akhirat dan berusaha sungguh-sungguh ke arah itu, maka usahanya akan diberi balasan yang baik.

- 2) Sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an akan ditemui berbagai tantangan.
- 3) Istiqamah atau konsistensi. Artinya, seorang penghafal harus terus menjaga rutinitas dan ketekunan dalam menghafal, serta memanfaatkan waktu dengan efisien.
- 4) Menjauhi maksiat dan perilaku buruk. Tindakan tersebut harus dihindari, tidak hanya oleh penghafal Al-Qur'an tetapi juga oleh seluruh umat Muslim. Maksiat dapat merusak ketenangan batin dan mengganggu fokus serta konsistensi dalam menghafal.
- 5) Menentukan metode yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an (Jamiatul, 2017: 5).

d. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Sa'dullah (2010:32-35) mengungkapkan berbagai hikmah atau manfaat dari menghafal (tahfidz) Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an memberikan janji kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi siapa saja yang menghafalnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Shaad: 29, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab penuh berkah yang diturunkan agar manusia merenungkan ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran darinya.
- 2) Seorang penghafal Al-Qur'an (hafidz) merupakan sosok yang mencerminkan orang berilmu.
- 3) Mereka juga cenderung fasih dalam berbicara dan pengucapan.
- 4) Al-Qur'an terdiri dari 77.439 kata. Jika seorang hafidz memahami makna dari seluruh kata tersebut, maka ia telah menguasai banyak kosakata bahasa Arab, bahkan seakan-akan menghafal kamus bahasa Arab.
- 5) Al-Qur'an sarat dengan kata-kata hikmah yang sangat bernilai bagi kehidupan. Dengan menghafalnya, seseorang tidak hanya menyimpan kata-kata itu, tetapi juga merenungkannya secara mendalam, sebagaimana tercermin dalam QS. Muhammad: 24 yang menegaskan pentingnya merenungkan isi Al-Qur'an.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an akan sering berjumpa dengan gaya bahasa (uslub) dan ungkapan (ta'bir) yang indah. Ini bermanfaat bagi mereka yang ingin memperdalam seni sastra Arab atau menjadi sastrawan, karena Al-Qur'an mengandung banyak ungkapan puitis seperti syair dan perumpamaan (amtsal).
- 7) Al-Qur'an juga mengandung banyak contoh dalam ilmu nahwu (tata bahasa), sharf (morfologi), dan balaghah (retorika), sehingga sangat berguna untuk memahami bahasa Arab secara mendalam (Jamiatul, 2017: 5).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa musyrif tahfidz memiliki peran strategis sebagai motivator dalam mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasantri. Peran motivator ini dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi internal maupun eksternal, seperti keteladanan, dukungan emosional, pemberian reward dan punishment, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hafalan.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasantri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, khususnya dari musyrif tahfidz sebagai pendamping yang berinteraksi langsung dengan mahasantri dalam keseharian. Dengan demikian, keberadaan dan kualitas peran musyrif tahfidz

sangat menentukan keberhasilan proses tahfidz Al-Qur'an di lingkungan ma'had atau pesantren mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gergor dan Teori Motivasi Prestasi Mc Cleland. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 1(1), 45-54.
- Arif, Mahmud (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultular. *Jurnal pendidikan Islam*, 1(1), 2.
- Atik Rusdiani, I. A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 56-64.
- Badruzaman, Dudi. 2019. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, 9 (2), 80-97.
- Chairani, Lisyadan M.A Subandi. 2010. Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chotimah, Chusnul dkk. "The Management of the Tahfid Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus". *Educational Management*. Vol. 7, No. 1. (2018), 4
- Elfi, M. (2012). Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar, Jakarta: Bumi Aksara,40.
- Hakim, F., & Permatasari, Y. D. (2020). Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah. Auladuna: *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 19-26.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, Ta'allum, Vol. 4, No. 1, hlm. 64
- Istikarini, F., Mukromin, M., & Astina, C. (2024). Peran Guru Tahfidz dalam Memotivasi Untuk Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Al-Fatah Parakancanggah Banjarnegara. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 158-166.
- Jamiatul, P. D. D. R. A. R. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 2(1).
- Kharisma, M. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal 21.
- Lexsy J. Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , hlm. 135.
- Manizar Elly. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Jurnal Tadrib* Vol. 1, No 2. H.178
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Prihartanta, W. (2015). , Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1 (11), 2
- Sadulloh. (2007). *Profesi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 15.

- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G- Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Umar. (2017). Implementasi Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Smp Luqman Al- Hakim. *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam Surabaya*, 6 (1), 7.
- Warso, A. (1977). Al-Munawir Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 712